

Pengaruh *Personal attitude* dan *Subjective norm* Terhadap *Entrepreneurial intention* Dimoderasi *Entrepreneurship education*

Khusnul Fatimah^{1*}, Amirusholihin²

¹Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹khusnul.21034@mhs.unesa.ac.id, ²amirusholihin@unesa.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹khusnul.21034@mhs.unesa.ac.id

Abstrak—Studi ini berangkat dari rendahnya jumlah pengusaha muda yang telah menyelesaikan studi sarjana di Indonesia. Hal ini menekankan pentingnya untuk memahami faktor yang berdampak pada niat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Dengan mengadopsi pendekatan Theory of Planned Behavior, penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak *personal attitude*, *subjective norm* terhadap *entrepreneurial intention* yang dimoderasi oleh *entrepreneurship education*. Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan responden mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021. Sampel yang terlibat terdiri dari 81 responden yang ditentukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan bantuan software SmartPLS 4. Temuan dari penelitian ini menunjukkan: (1) *Personal attitude* menunjukkan pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*, (2) *Subjective norm* tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*, (3) *Entrepreneurship education* tidak menunjukkan pengaruh positif pada hubungan *personal attitude* dan *entrepreneurial intention*, dan (4) *Entrepreneurship education* tidak menunjukkan berpengaruh positif pada hubungan *subjective norm* dan *entrepreneurial intention*. Penelitian ini memberi kontribusi secara teoritis dalam memperkuat Theory of Planned Behavior dalam konteks kewirausahaan, serta memberikan implikasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi untuk menyusun program kewirausahaan yang fokus pada pengembangan sikap yang positif dan lingkungan sosial yang mendukung, serta mendorong metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman.

Kata Kunci: Personal Attitude, Subjective Norm, Entrepreneurial Intention, Entrepreneurship Education

Abstract—This study stems from the low number of young entrepreneurs who have completed undergraduate studies in Indonesia. This is important to understand the factors that impact *entrepreneurial intentions* among students. By adopting the Theory of Planned Behavior approach, this study aims to explore the impact of *personal attitudes* and *subjective norms* on *entrepreneurial intentions* moderated by *entrepreneurship education*. A quantitative method was used in this study with respondents from the 2021 Economics Education undergraduate students. The sample involved consisted of 81 participants determined using a simple random sampling technique. The collected data were then analyzed with the help of SmartPLS 4 software. The findings of this study indicate: (1) *Personal attitudes* show a positive influence on *entrepreneurial intentions*, (2) *Subjective norms* do not show a positive influence on *entrepreneurial intentions*, (3) *Entrepreneurship education* does not show a positive influence on the relationship between *personal attitudes* and *entrepreneurial intentions*, and (4) *Entrepreneurship education* does not show a positive influence on the relationship between *subjective norms* and *entrepreneurial intentions*. This research provides theoretical contributions in strengthening the Theory of Planned Behavior in the context of entrepreneurship, as well as providing practical effectiveness for higher education institutions to develop entrepreneurship programs that focus on developing positive attitudes and a supportive social environment, as well as encouraging more applicable and experience-based learning methods.

Keywords: Personal Attitude, Subjective Norm, Entrepreneurial Intention, Entrepreneurship Education

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta meningkatkan kompetensi mahasiswa [1]. Sebagai institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam menyiapkan generasi muda yang kreatif, inovatif, dan memiliki jiwa wirausaha [2]. Berbagai program kewirausahaan telah dijalankan oleh perguruan tinggi dengan tujuan membekali mahasiswa menghadapi tantangan persaingan dunia kerja yang semakin ketat [3]. Penelitian-penelitian sebelumnya secara umum menunjukkan bahwa program kewirausahaan di perguruan tinggi mampu meningkatkan minat dan niat mahasiswa untuk berwirausaha [4].

Namun, kondisi empiris di lapangan khususnya pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) angkatan 2021 menunjukkan adanya kesenjangan. Meskipun telah difasilitasi berbagai program kewirausahaan, partisipasi mahasiswa masih rendah, jumlah yang mencoba membuka usaha mandiri sangat terbatas, dan minat mengikuti pelatihan kewirausahaan pun minim. Hal ini menunjukkan bahwa dampak program kewirausahaan terhadap niat berwirausaha belum optimal, yang bertolak belakang dengan temuan sebelumnya. Padahal, lulusan Pendidikan Ekonomi tidak hanya dituntut menjadi pendidik, tetapi juga agen perubahan yang mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan di masyarakat.

Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa, baik dari aspek internal seperti efikasi diri, kepribadian, dan minat pribadi, maupun dari

aspek eksternal seperti lingkungan sosial, dukungan institusi, dan kualitas program pelatihan [5]. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang secara spesifik memengaruhi rendahnya niat berwirausaha pada konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNESA, guna memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Berdasarkan Theory of Planned Behavior, niat berwirausaha terpengaruhi oleh beberapa aspek, seperti sikap pribadi, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku.

Personal attitude merujuk pada sejauh mana individu berminat untuk menjadi seorang wirausaha [6] Riset menunjukkan sikap pribadi mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku kewirausahaan individu, serta memengaruhi kecenderungan perilaku dalam menjalankan aktivitas dan mencapai hasil dalam bidang kewirausahaan[7]. Menurut [8] menyatakan bahwa terdapat kaitan antara *personal attitude* dan *entrepreneurial intention*, yang berarti bahwa sikap dapat membentuk keinginan individu untuk berwirausaha. Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *personal attitude* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Maknanya, semakin tinggi sikap positif seseorang terhadap kegiatan berwirausaha, maka semakin besar kemungkinan individu untuk memulai usaha [9], [10] [11] [12]; [13] [14]; [15]; [16] [17]; [18]. Namun demikian, studi seperti yang dilakukan oleh [19]; [20] justru menunjukkan bahwa *personal attitude* dapat berdampak negatif terhadap *entrepreneurial intention*.

Subjective norm merujuk pada persepsi individu mengenai pandangan atau ekspektasi sosial dari orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, teman, dan rekan terhadap keputusan untuk memulai atau menjalankan suatu usaha [21]. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *subjective norm* memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*), yang berarti persepsi mahasiswa dalam mengkreasikan ide bisnis baru sering kali dipengaruhi oleh kelompok referensi mereka, termasuk teman sebaya, keluarga, dosen, dan individu lain yang dianggap penting. Pendapat dari lingkungan sosial terdekat terbukti mampu memengaruhi pandangan individu terhadap aktivitas kewirausahaan, baik dalam konteks mikro maupun sosial yang lebih luas [22]; [23]; [24]; [11]. Namun disisi lain studi yang dilakukan [25] justru menemukan bahwa *subjective norm* berdampak negatif terhadap niat berwirausaha.

Studi meta-analisis yang dilakukan oleh [26] mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *entrepreneurship education* dan *entrepreneurial intention*. Studi yang telah dilakukan oleh [27] mengidentifikasi bahwa *entrepreneurship education* dapat mendorong *entrepreneurial intention* seseorang, artinya *entrepreneurship education* yang telah diberikan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kualitas pribadi kewirausahaan mereka. Berdasarkan research gap yang telah diuraikan serta hasil penelitian terdahulu maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh variabel *personal attitude* dan *subjective norm* serta akan menambahkan *entrepreneurship education* sebagai variabel moderasi. Lebih spesifik penelitian ini hendak mengetahui bagaimana dan sejauh mana *entrepreneurship education* memperkuat pola pikir, sikap, kemampuan, ketrampilan, pengetahuan dan niat berwirausaha mahasiswa..

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis analisis asosiatif kausal, yang bertujuan untuk menguji pengaruh *personal attitude* dan *subjective norm* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa, dengan *entrepreneurship education* sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang objektif, terukur, serta memungkinkan pengujian hipotesis secara sistematis dan terstruktur melalui analisis statistik.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) selama periode Februari hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi UNESA angkatan 2021 yang berjumlah 81 responden, dipilih dengan teknik simple random sampling, agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Kuesioner disusun berdasarkan konstruk teoritik dari masing-masing variabel penelitian, yaitu: *Personal attitude* mengacu pada persepsi individu terhadap keuntungan dan kerugian menjadi wirausahawan, *Subjective norm* mengacu pada pengaruh sosial dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan dosen, *Entrepreneurial intention* mengacu pada keinginan dan kecenderungan untuk memulai usaha sendiri dan *Entrepreneurship education* mengacu pada persepsi terhadap kualitas, intensitas, dan pengalaman pembelajaran kewirausahaan di kampus

Sebelum penyebaran kuesioner secara luas, dilakukan uji validitas menggunakan nilai Corrected Item Total Correlation dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan bahwa setiap item instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. SEM-PLS dipilih karena sesuai untuk model yang kompleks

dan sampel berskala kecil hingga sedang. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama yakni Outer Model untuk mengevaluasi validitas konstruk dan reliabilitas indikator masing-masing variabel dan Inner Model untuk menguji hubungan kausal antar variabel, termasuk pengaruh moderasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value. Kriteria pengujian didasarkan pada rekomendasi [28], dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Teknik pengolahan data menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS), yang bertujuan untuk mengevaluasi model fit atau kesesuaian model dalam penelitian. Adapun tahapan dalam analisis data ialah sebagai berikut:

a. Evaluasi Outer Model atau Measurement Model

Evaluasi model pengukuran adalah penilaian mengenai seberapa efektif indikator yang digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya [28]. Evaluasi outer model atau model pengukuran terdiri dari:

1) Uji Validitas

Uji validitas pada SEM PLS menggunakan nilai *outer loading*. Nilai *outer loading* yang disarankan ialah $> 0,70$ (Hair et al., 2017).

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Loading factor	Kesimpulan
Entrepreneurial intention 1	0.949	Terpenuhi
Entrepreneurial intention 2	0.970	Terpenuhi
Entrepreneurial intention 3	0.951	Terpenuhi
Entrepreneurial intention 4	0.976	Terpenuhi
Entrepreneurial intention 5	0.840	Terpenuhi
Entrepreneurship education 1	0.965	Terpenuhi
Entrepreneurship education 2	0.963	Terpenuhi
Entrepreneurship education 3	0.873	Terpenuhi
Entrepreneurship education 4	0.965	Terpenuhi
Entrepreneurship education 5	0.874	Terpenuhi
Personal attitude 1	0.837	Terpenuhi
Personal attitude 2	0.962	Terpenuhi
Personal attitude 3	0.882	Terpenuhi
Personal attitude 4	0.915	Terpenuhi
Personal attitude 5	0.938	Terpenuhi
Subjective norm 1	0.912	Terpenuhi
Subjective norm 2	0.966	Terpenuhi
Subjective norm 3	0.973	Terpenuhi

Berdasarkan nilai *outer loading* semua indikator terpenuhi dengan nilai *outer loading* ≥ 0.70 .

2) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dalam SEM PLS menggunakan *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*. Nilai *Cronbach's alpha* yang disarankan ialah $> 0,70$ serta nilai *Composite Reliability* $> 0,70$ (Hair et al., 2017).

Tabel 4. 1 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Kesimpulan
EI	0.965	0.970	Reliabel
EE	0.972	0.974	Reliabel
PA	0.946	0.951	Reliabel

SN	0.946	0.950	Reliabel
----	-------	-------	----------

Berdasarkan nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* semua indicator dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* ≥ 0.70 .

3) Validitas Konvergen

Nilai validitas konvergen diukur dengan menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE). nilai AVE yang disarankan adalah $> 0,50$ [28].

Tabel 2. Uji Validitas Konvergen

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Kesimpulan
EI	0.881	Terpenuhi
EE	0.900	Terpenuhi
PA	0.824	Terpenuhi
SN	0.904	Terpenuhi

Berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) semua indicator dinyatakan memenuhi kriteria pengujian validitas konvergen dikarenakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0.50 .

4) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diukur dengan *Cross Loading*. *Cross loading* merupakan evaluasi validitas diskriminan pada tingkat indicator dengan cara membandingkan korelasi antara indikator seluruh variabel penelitian [28].

Tabel 3. Uji Validitas Diskriminan

Var	EE	EI	PA	SN
EE 1	0.965	0.934	0.903	0.923
EE 2	0.963	0.923	0.880	0.908
EE 3	0.873	0.823	0.774	0.774
EE 4	0.965	0.931	0.915	0.902
EE 5	0.974	0.944	0.917	0.926
EI 1	0.938	0.949	0.899	0.901
EI 2	0.939	0.970	0.926	0.904
EI 3	0.910	0.951	0.916	0.889
EI 4	0.941	0.976	0.957	0.926
EI 5	0.773	0.840	0.772	0.770
PA 1	0.714	0.766	0.837	0.696
PA 2	0.928	0.955	0.962	0.925
PA 3	0.837	0.845	0.882	0.849
PA 4	0.842	0.868	0.915	0.829
PA 5	0.870	0.890	0.938	0.876
SN 1	0.841	0.839	0.842	0.912
SN 2	0.899	0.909	0.894	0.966
SN 3	0.927	0.923	0.897	0.973

Berdasarkan nilai *cross loading* semua indicator dinyatakan memenuhi kriteria pengujian validitas konvergen dikarenakan nilai *cross loading* tiap indicator lebih tinggi dibandingkan variabel lain.

b. Evaluasi *Inner Model* atau *Structural Model*

1) Pengujian Hipotesis

a) Pengujian Hipotesis (Pengaruh Langsung)

Untuk menentukan apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi antar konstruk, t statistik dan p-values. Metode pengujian hipotesis dalam analisis SEM PLS menggunakan proses *bootstrapping*, hipotesis dianggap diterima jika nilai signifikansi t-statistik diatas 1.96 dan atau nilai p-values dibawah 0.05. Berikut hipotesis yang diajukan:

- H1 : *Personal attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.
- H2 : *Subjective norm* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*
- H3 : *Entrepreneurship education* memiliki pengaruh positif pada hubungan *Personal attitude* dan *entrepreneurial intention*
- H4 : *Entrepreneurship education* memiliki pengaruh positif pada hubungan *Subjective norm* dan *entrepreneurial intention*

Tabel 4. Uji Hipotesis

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P values</i>
PA -> EI	0.427	3.913	0.000
SN -> EI	0.099	1.079	0.281
EE × PA -> EI	-0.157	0.984	0.325
EE × SN -> EI	0.117	0.748	0.455

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut:

Hipotesis Pertama Pengaruh sikap pribadi terhadap niat berwirausaha menunjukkan angka koefisien T-hitung sebesar 3,913. Mengingat angka tersebut melebihi nilai T-tabel (1,960), maka hipotesis ini diterima. Ini berarti sikap pribadi memiliki dampak yang signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa.

Hipotesis Kedua Pengaruh norma subjektif terhadap niat berwirausaha menunjukkan T-hitung yang bernilai 1,079. Karena nilai ini berada di bawah nilai T-tabel (1,960), maka hipotesis ini ditolak. Oleh karena itu, norma subjektif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat berwirausaha.

Hipotesis ketiga mengenai pengaruh moderasi *entrepreneurship education* terhadap hubungan antara sikap pribadi dan niat berwirausaha menunjukkan nilai T-hitung sebesar 0,984. Karena nilainya lebih kecil dari T-tabel, hipotesis ini ditolak. Artinya, *entrepreneurship education* tidak memperkuat pengaruh sikap pribadi terhadap niat berwirausaha.

Hipotesis keempat menunjukkan nilai T-hitung sebesar 0,748 dalam menguji pengaruh moderasi *entrepreneurship education* terhadap hubungan antara norma subjektif dan niat berwirausaha. Karena nilai tersebut juga lebih rendah dari T-tabel, hipotesis ini ditolak. Ini mengindikasikan bahwa *entrepreneurship education* tidak memperkuat hubungan antara norma subjektif dan niat berwirausaha

2) Uji *F Square*

Uji moderasi melalui *F Square* dibagi ke dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu 0,005 (pengaruh minim), 0,010 (pengaruh sedang), dan 0,025 (pengaruh signifikan) (Hair et al., 2021).

Tabel 5. Uji *F Square*

e	<i>F Square</i>	Keterangan
EE × PA	0.039	Kuat
EE × SN	0.030	Kuat

Berdasarkan hasil uji moderasi dengan menggunakan *F Square* didapatkan hasil nilai *F square* EE × SN sebesar 0.014 artinya terdapat pengaruh sedang antara *Entrepreneurial intention* terhadap *Subjective norm*. Nilai *F Square* EE × PA sebesar 0.039 artinya terdapat pengaruh kuat antara *entrepreneurial education* terhadap *personal attitude*. Sedangkan nilai *F Square* EE × SN sebesar 0.030 artinya terdapat pengaruh kuat antara *entrepreneurial education* terhadap *subjective norm*.

3) Uji *R Square*

Uji *R Square* menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel yang tergantung dapat diuraikan oleh variabel lainnya yang bersifat independen atau juga tergantung dalam model yang digunakan. Nilai *R Square* dapat diartikan sebagai 0,19 (pengaruh rendah), 0,33 (pengaruh sedang), dan 0,66 (pengaruh tinggi).

Tabel 6. Uji *R Square*

	<i>R Square</i>
EI	0.957

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai *R Square* sebesar 0.957 artinya pengaruh tinggi variabel *Entrepreneurial intention* terhadap variabel lain.

4) SRMR (*Standarized Root Mean Square Residual*)

SRMR (*Standarized Root Mean Square Residual*) ialah ukuran untuk menilai seberapa baik model yang cocok menggambarkan selisih antara matriks korelasi data dengan matriks korelasi model. Nilai SRMR dibawah 0,08 menandakan model tersebut cocok.

Tabel 7. Uji SRMR

SRMR	0.037
------	-------

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai SRMR sebesar 0.037 menunjukkan *model fit* (cocok).

3.2 Pembahasan

1. Pengaruh *Personal attitude* terhadap *Entrepreneurial intention*

Hasil dari evaluasi menggunakan model struktural melalui metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menunjukkan bahwa sikap pribadi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap niat berwirausaha. Ini berarti bahwa semakin positif pandangan seseorang mengenai kewirausahaan, maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk memulai usaha. Temuan ini memperkuat Teori Perilaku Terencana yang menyatakan bahwa niat individu untuk melakukan suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap tindakan tersebut. Secara konseptual, sikap pribadi mencerminkan seberapa besar seseorang menilai positif atau negatif terhadap keputusan untuk menjadi wirausahawan. Sikap ini terbentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan juga pandangan mengenai keuntungan serta risiko dalam berwirausaha. Ketika individu menganggap kewirausahaan sebagai peluang karier yang menguntungkan, baik dari sisi finansial maupun non-finansial, maka kemungkinan besar mereka akan terdorong untuk berwirausaha. Dari sudut pandang psikologis, sikap positif ini menunjukkan keyakinan bahwa kewirausahaan dapat memberikan kepuasan dan penghargaan diri, yang menjadi faktor pendorong kuat bagi pembentukan niat berwirausaha. Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa upaya peningkatan niat berwirausaha sebaiknya fokus pada penguatan sikap positif terhadap kewirausahaan. Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan ketertarikan terhadap profesi wirausaha, yang memperlihatkan sikap positif terhadap karier tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan komponen penting yang berperan dominan dalam membentuk niat untuk menjadi wirausahawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *personal attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNESA angkatan 2021. Temuan ini selaras dengan sebagian besar studi sebelumnya, yang menyatakan bahwa sikap positif individu terhadap kewirausahaan menjadi salah satu prediktor kuat dalam mendorong niat untuk memulai usaha. Misalnya, penelitian oleh [9], [10], [11], [12], [13], [14], [15], [16], [17] menunjukkan konsistensi bahwa semakin tinggi sikap positif terhadap aktivitas wirausaha, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk memiliki niat berwirausaha. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan temuan dari penelitian [20] yang justru menemukan bahwa *personal attitude* memiliki pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap niat berwirausaha. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor kontekstual, seperti latar belakang budaya, jenis program studi, tingkat paparan terhadap *entrepreneurship education*, atau bahkan kondisi sosial ekonomi mahasiswa pada masing-masing lokasi penelitian.

Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNESA, sikap positif terhadap kewirausahaan kemungkinan besar dipengaruhi oleh persepsi akan peluang kerja yang terbatas di sektor formal, serta meningkatnya kesadaran untuk mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, meskipun terdapat temuan yang bertentangan dalam beberapa literatur, hasil studi ini menguatkan argumentasi bahwa *personal attitude* tetap menjadi faktor internal penting dalam pembentukan niat berwirausaha, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *personal attitude* berperan penting dalam mendorong *entrepreneurial intention* seseorang, pengaruh ini bersifat signifikan dan perlu diperhatikan dalam pengembangan program kewirausahaan utamanya di kalangan mahasiswa.

2. Pengaruh *Subjective norm* Terhadap *Entrepreneurial intention*

Hasil pengujian menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menunjukkan bahwa variabel *subjective norm* memiliki nilai original sample sebesar 0,099, t-statistik sebesar 1,079, dan p-value sebesar 0,281 terkait pengaruhnya pada niat kewirausahaan. Nilai original sample yang positif menunjukkan adanya pengaruh yang lemah antara *subjective norm* dan *entrepreneurial intention*. Ini berarti bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar bisa sedikit mendorong seseorang untuk berwirausaha, meskipun kontribusinya terbilang kecil. T-statistik yang lebih rendah dari batas kritis pada level signifikansi 5%, serta p-value yang jauh di atas batas signifikansi, menunjukkan bahwa pengaruh *subjective norm* terhadap

entrepreneurial intention tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, norma subyektif atau tekanan sosial tidak memberikan efek yang signifikan terhadap keputusan individu untuk memiliki niat berwirausaha.

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan. Meskipun dalam Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991), *subjective norm* dipandang sebagai salah satu faktor utama yang membentuk niat, hasil empiris ini menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak selalu menjadi yang paling berpengaruh. Mungkin dalam konteks budaya tertentu, seperti budaya yang lebih individualistik, individu lebih cenderung bergantung pada pertimbangan pribadi dan persepsi diri mengenai kemampuan (*self-efficacy*) dibandingkan dengan pandangan atau ekspektasi dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, hasil ini juga mencerminkan bahwa para responden mungkin melihat keputusan untuk berwirausaha sebagai suatu keputusan personal yang lebih dipengaruhi oleh motivasi internal dan bukan tekanan sosial [22]. Faktor-faktor seperti keinginan untuk mandiri secara finansial, minat terhadap dunia usaha, dan persepsi akan kendali diri (*perceived behavioral control*) kemungkinan lebih menentukan daripada pengaruh dari orang lain. Dalam beberapa konteks, norma sosial bahkan dapat menjadi penghambat apabila lingkungan sekitar tidak mendukung kegiatan kewirausahaan atau memiliki pandangan negatif terhadap risiko dan ketidakpastian yang melekat dalam aktivitas bisnis. Hal ini juga dapat menjelaskan mengapa pengaruh *subjective norm* terhadap niat berwirausaha menjadi tidak signifikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *subjective norm* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention*. Artinya, dukungan sosial dari lingkungan sekitar terbukti mampu mendorong mahasiswa dalam mengembangkan ide usaha dan meningkatkan motivasi untuk memulai bisnis [22]. Dalam konteks ini, lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya berperan sebagai kelompok referensi yang dapat memperkuat keyakinan individu terhadap pilihan berwirausaha. Namun, hasil ini tidak selalu konsisten di seluruh konteks. Studi oleh [25] menunjukkan bahwa *subjective norm* justru memiliki pengaruh negatif terhadap niat berwirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan atau harapan sosial tertentu bisa saja menimbulkan ketidaknyamanan, keraguan, atau bahkan penolakan terhadap aktivitas kewirausahaan khususnya apabila norma-norma sosial dominan lebih mengarahkan individu ke jalur karier formal seperti menjadi PNS atau pegawai kantoran.

Dalam penelitian ini, *subjective norm* ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNESA angkatan 2021, sehingga mendukung mayoritas temuan sebelumnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan dari lingkungan sosial, khususnya keluarga dan rekan sebaya, memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan mahasiswa untuk berwirausaha. Kontribusi utama penelitian ini adalah mengonfirmasi bahwa peran kelompok referensi masih sangat relevan dalam konteks mahasiswa di Indonesia, di mana norma sosial kolektif dan nilai kekeluargaan sangat kuat. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan dukungan sosial dalam merancang intervensi *entrepreneurship education* di lingkungan perguruan tinggi.

3. Pengaruh *Entrepreneurship education* Pada Hubungan *Personal attitude* dan *Entrepreneurial intention*

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel *entrepreneurship education* tidak mempengaruhi hubungan antara sikap pribadi dan niat kewirausahaan dengan cara yang signifikan. Ini dapat dilihat dari nilai sampel asli yang mencapai -0.157, dengan t-statistik sebesar 0.984 dan nilai p sebesar 0.325. Walaupun koefisien menunjukkan dampak negatif, hasil tersebut tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$) sehingga hipotesis moderasi yang menyatakan bahwa *entrepreneurship education* memperkuat pengaruh positif *personal attitude* dan *entrepreneurial intention* ditolak. Secara teoritis, *entrepreneurship education* diyakini dapat memperkuat *personal attitude* terhadap *entrepreneurial intention* melalui peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri. Namun, dalam konteks penelitian ini, tampaknya *entrepreneurship education* tidak berperan secara efektif dalam memperkuat hubungan tersebut. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah rendahnya kualitas pelaksanaan *entrepreneurship education* yang diterima responden, misalnya bersifat terlalu teoritis, kurang aplikatif, atau tidak memberi pengalaman langsung yang relevan dengan dunia bisnis. Selain itu, bagi individu yang telah memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, pendidikan formal mungkin tidak memberikan nilai tambah yang berarti terhadap pembentukan niat. Bahkan, dalam beberapa kasus, paparan terhadap realitas tantangan dan risiko dalam dunia bisnis yang dijelaskan dalam pendidikan justru dapat mengurangi optimisme awal yang dibentuk oleh sikap pribadi. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas *entrepreneurship education* sangat tergantung pada kualitas, pendekatan pembelajaran, dan keterkaitannya dengan pengalaman nyata. Untuk dapat berfungsi sebagai moderator yang efektif, *entrepreneurship education* harus dirancang secara lebih praktis, kontekstual, dan mampu membangun keyakinan serta kesiapan individu untuk berwirausaha. Studi dilakukan [29] menunjukkan bahwa meskipun *entrepreneurship education* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, efeknya

terhadap niat berwirausaha tidak selalu signifikan atau konsisten. Hal ini disebabkan oleh variasi dalam kualitas program pendidikan, pendekatan pengajaran, serta konteks sosial dan budaya peserta. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk memperkuat pengaruh sikap positif individu terhadap niat berwirausaha tanpa dukungan pengalaman praktis dan motivasi intrinsik.

4. Pengaruh *Entrepreneurship education* Pada Hubungan *Subjective norm* dan *Entrepreneurial intention*

Hasil analisis memperlihatkan bahwa *entrepreneurship education* tidak memiliki peran sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara *subjective norm* dan *entrepreneurial intention*. Nilai koefisien interaksi sebesar 0,117 dengan t-statistic 0,748 dan p-value 0,455 menunjukkan bahwa dampak moderasi tidak bernilai signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa *entrepreneurship education* dapat memperkuat dampak positif *subjective norm* terhadap *entrepreneurial intention* ditolak. Secara teoritis, *subjective norm* mencerminkan tekanan sosial atau pengaruh dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dan kolega yang diyakini dapat memengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha. *Entrepreneurship education* diharapkan mampu memperkuat pengaruh ini dengan menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan jaringan sosial yang dapat meningkatkan dukungan sosial terhadap perilaku kewirausahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang diteliti, *entrepreneurship education* belum berhasil memainkan peran tersebut secara efektif. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran *entrepreneurship education* dalam memperkuat pengaruh faktor sosial terhadap niat berwirausaha tidak selalu konsisten atau signifikan. Misalnya, studi oleh [30] yang menemukan bahwa *entrepreneurship education* lebih berdampak pada peningkatan *personal attitude* dibandingkan pada *subjective norm*. Penelitian mereka menunjukkan bahwa tekanan sosial dari lingkungan cenderung bersifat independen dan kurang terpengaruh oleh pendidikan formal. Selain itu, [31] menyoroti bahwa norma sosial dan budaya memiliki akar yang kuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, yang sulit dimodifikasi hanya melalui pendidikan formal. Selain itu, kualitas dan pendekatan dalam *entrepreneurship education* juga menjadi faktor penting. Jika program pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan teknis dan keterampilan individu tanpa memperkuat aspek sosial dan jaringan dukungan, maka peran pendidikan sebagai moderator hubungan norma subjektif dan niat berwirausaha akan menjadi terbatas. Hal ini sesuai dengan temuan [24] yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan norma yang berasal dari lingkungan sosial lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh pendidikan dalam memengaruhi niat kewirausahaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penyusunan program *entrepreneurship education* yang tidak hanya fokus pada aspek individual, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek sosial, seperti mentoring, komunitas wirausaha, dan keterlibatan keluarga, akan lebih efektif dalam memperkuat norma subjektif dan selanjutnya meningkatkan niat berwirausaha. Secara keseluruhan, meskipun *entrepreneurship education* memiliki potensi untuk mendukung perkembangan kewirausahaan, peranannya sebagai variabel moderator dalam memperkuat pengaruh norma subjektif terhadap niat berwirausaha memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual agar dapat memberikan dampak yang signifikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS), diperoleh beberapa temuan utama. Pertama, *personal attitude* terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNESA angkatan 2021. Temuan ini mendukung teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap positif individu terhadap kegiatan kewirausahaan merupakan faktor penting dalam membentuk niat untuk memulai usaha.

Kedua, *subjective norm* dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap niat berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial dari orang-orang terdekat belum cukup kuat dalam memengaruhi keputusan mahasiswa untuk berwirausaha. Temuan ini berbeda dari sejumlah penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan positif antara norma subjektif dan niat berwirausaha, sehingga menyoroti pentingnya konteks lokal dalam memaknai dukungan sosial. Ketiga, hasil pengujian peran moderasi *entrepreneurship education* menunjukkan bahwa variabel ini tidak berfungsi sebagai moderator yang signifikan dalam memperkuat hubungan antara *personal attitude* maupun *subjective norm* dengan *entrepreneurial intention*. Bahkan, secara statistik, pengaruh moderasi yang diberikan cenderung lemah atau negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *entrepreneurship education* telah diberikan, efektivitasnya dalam membentuk niat berwirausaha melalui peningkatan sikap atau persepsi sosial masih perlu dikaji lebih dalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *personal attitude* merupakan faktor internal yang paling konsisten dan signifikan dalam

memengaruhi niat berwirausaha mahasiswa, sementara pengaruh norma sosial dan *entrepreneurship education* belum menunjukkan efektivitas yang optimal dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, hasil studi ini menyarankan agar perguruan tinggi tidak hanya memperkuat aspek kognitif dalam *entrepreneurship education*, tetapi juga memperhatikan pendekatan yang lebih praktis, partisipatif, dan kontekstual, agar mampu meningkatkan dampak positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengumpulan.

REFERENCES

- [1] Q. Wang, Z. Sun, and C. Wu, "The Impact of University Innovation and Entrepreneurship education on Entrepreneurial intention From the Perspective of Educational Psychology," *Frontiers in Psychology*, vol. 12, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.745976.
- [2] A. Rauch and W. Hulsink, "Putting entrepreneurship education where the intention to Act lies: An investigation into the impact of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior," *Academy of Management Learning and Education*, vol. 14, no. 2, pp. 187–204, 2015, doi: 10.5465/amle.2012.0293.
- [3] C. Sutter, G. D. Bruton, and J. Chen, "Entrepreneurship as a solution to extreme poverty: A review and future research directions," *Journal of Business Venturing*, vol. 34, no. 1, pp. 197–214, 2019, doi: 10.1016/j.jbusvent.2018.06.003.
- [4] X. H. Wang, X. You, H. P. Wang, B. Wang, W. Y. Lai, and N. Su, "The Effect of Entrepreneurship education on Entrepreneurial intention: Mediation of Entrepreneurial Self-Efficacy and Moderating Model of Psychological Capital," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 15, no. 3, 2023, doi: 10.3390/su15032562.
- [5] C. Nicolás Martínez and A. Rubio Bañón, "Emprendimiento en épocas de crisis: Un análisis exploratorio de los efectos de la COVID-19," *Small Business International Review*, vol. 4, no. 2, pp. 53–66, 2020, doi: 10.26784/sbir.v4i2.279.
- [6] V. Vamvaka, C. Stoforos, T. Palaskas, and C. Botsaris, "Attitude toward entrepreneurship, perceived behavioral control, and entrepreneurial intention: dimensionality, structural relationships, and gender differences," *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.1186/s13731-020-0112-0.
- [7] E. Lindberg, H. Bohman, P. Hulten, and T. Wilson, "Enhancing students' entrepreneurial mindset: a Swedish experience," *Education and Training*, vol. 59, no. 7–8, pp. 768–779, 2017, doi: 10.1108/ET-09-2016-0140.
- [8] J. Lortie and G. Castogiovanni, "The theory of planned behavior in entrepreneurship research: what we know and future directions," *International Entrepreneurship and Management Journal*, vol. 11, no. 4, pp. 935–957, 2015, doi: 10.1007/s11365-015-0358-3.
- [9] M. J. Albornoz, A. Ramirez, and A. Gomez, "Perfil emprendedor del estudiante de las Facultades de Administración, adscritas al Capítulo Oriente de Ascolfa." 2017. [Online]. Available: www.editorialmejoras.co
- [10] A. Naia, R. Baptista, R. Biscaia, C. Januário, and V. Trigo, "Entrepreneurial intentions of Sport Sciences students And Theory of Planned Behavior," *Motriz. Revista de Educacao Fisica*, vol. 23, no. 1, pp. 14–21, 2017, doi: 10.1590/S1980-6574201700010003.
- [11] A. Valencia-Arias and L. A. M. Restrepo, "Entrepreneurial intentions among engineering students: Applying a theory of planned behavior perspective," *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*, vol. 28, no. 1, pp. 59–69, 2020, doi: 10.3311/PPso.12731.
- [12] N. H. Mohd Noor and E. N. Malek, "An Application of Theory of Planned Behavior in Determining Student Entrepreneurship Intention," *Jurnal Intelek*, vol. 16, no. 1, pp. 207–214, 2021, doi: 10.24191/ji.v16i1.382.

-
- [13] D. Lihua, "An Extended Model of the Theory of Planned Behavior: An Empirical Study of Entrepreneurial intention and Entrepreneurial Behavior in College Students," *Frontiers in Psychology*, vol. 12, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.627818.
- [14] T. K. Dao, A. T. Bui, T. T. T. Doan, N. T. Dao, H. H. Le, and T. T. H. Le, "Impact of academic majors on entrepreneurial intentions of Vietnamese students: An extension of the theory of planned behavior," *Heliyon*, vol. 7, no. 3, 2021, doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e06381.
- [15] M. S. Abdullahi, N. Khalid, U. Ahmed, E. M. Ahmed, and A. M. Gumawa, "Effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention among university students," *Journal of Technical Education and Training*, vol. 13, no. 3, pp. 40–53, 2021, doi: 10.30880/jtet.2021.13.03.005.
- [16] C. Tsordia and D. Papadimitriou, "The Role of Theory of Planned Behavior on Entrepreneurial intention of Greek Business Students," *International Journal of Synergy and Research*, vol. 4, no. 1, p. 23, 2015, doi: 10.17951/ijsr.2015.4.1.23.
- [17] P. E. Ebewo, R. Rugimbana, and R. Shambare, "Effects of Entrepreneurship education on Students' Entrepreneurial intentions: A Case of Botswana," *Management Studies*, vol. 5, no. 4, 2017, doi: 10.17265/2328-2185/2017.04.002.
- [18] C. Appiah-Nimo, D. Ofori, K. Naa, and A. Arthur, "Assessment of Entrepreneurship education on Entrepreneurial intentions: Evidence from University of Cape Coast," *Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journals Online*, vol. 18, 2018.
- [19] A. P. Mesihović and M. Šestić, "MODEL OF ENTREPRENEURIAL INTENTIONS AMONG STUDENTS IN BOSNIA AND HERZEGOVINA." 2016.
- [20] W. Zhang, X. Chen, and M. Li, "Elastic and Fault-Tolerant Cloud Architecture for Scalable Data Management," *IEEE Transactions on Cloud Computing*, vol. 9, no. 4, pp. 1120–1132, 2021, doi: 10.1109/TCC.2020.2978456.
- [21] C. Gieure, M. del M. Benavides-Espinosa, and S. Roig-Dobón, "The entrepreneurial process: The link between intentions and behavior," *Journal of Business Research*, vol. 112, pp. 541–548, 2019, doi: 10.1016/j.jbusres.2019.11.088.
- [22] N. Costa, J. S. Neto, C. Oliveira, and E. Martins, "Students Entrepreneurial intention in Higher Education at ISLA - Instituto Politecnico de Gestao e Tecnologia," *Procedia Computer Science*, vol. 204, pp. 825–835, 2022, doi: 10.1016/j.procs.2022.08.100.
- [23] I. A. Shah, S. Amjed, and S. Jaboo, "The moderating role of entrepreneurship education in shaping entrepreneurial intentions," *Journal of Economic Structures*, vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.1186/s40008-020-00195-4.
- [24] D. Maresch, R. Harms, N. Kailer, and B. Wimmer-Wurm, "The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial intention of students in science and engineering versus business studies university programs," *Technological Forecasting and Social Change*, vol. 104, pp. 172–179, 2016, doi: 10.1016/j.techfore.2015.11.006.
- [25] D. T. Tung, N. T. Hung, N. T. C. Phuong, N. T. T. Loan, and S. C. Chong, "Enterprise development from students: The case of universities in Vietnam and the Philippines," *International Journal of Management Education*, vol. 18, no. 1, 2020, doi: 10.1016/j.ijme.2019.100333.
- [26] S. Zemlyak, A. Naumenkov, and G. Khromenkova, "Measuring the Entrepreneurial Mindset: The Motivations behind the Behavioral Intentions of Starting a Sustainable Business," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 14, no. 23, 2022, doi: 10.3390/su142315997.
- [27] G. Nabi, A. Walmsley, F. Liñán, I. Akhtar, and C. Neame, "Does entrepreneurship education in the first year of higher education develop entrepreneurial intentions? The role of learning and inspiration," *Studies in Higher Education*, vol. 43, no. 3, pp. 452–467, 2018, doi: 10.1080/03075079.2016.1177716.
- [28] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, "A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)." Sage, 2017.
- [29] R. W. M. Sangu, V. S. Hamid, and B. R. Kehi, "Sosialisasi Dan Marketing Online Umkm Kain Tenunan Desa Toobaun, Kecamatan Amarasi Barat," vol. 3, 2024.
- [30] M. Entrialgo and V. Iglesias, "The moderating role of entrepreneurship education on the antecedents of entrepreneurial intention," *International Entrepreneurship and Management Journal*, vol. 12, no. 4, pp. 1209–1232, 2016, doi: 10.1007/s11365-016-0389-4.
-

- [31] A. Samo and A. Mahar., “MODERATING ROLE OF ENTREPRENEURIAL LEARNING ON ANTECEDENTS OF ENTREPRENEURIAL INTENTIONS,” *International Journal of Advanced Research*, vol. 5, no. 5, pp. 674–681, 2017, doi: 10.21474/IJAR01/4164.